

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik tidak terpaku pada satu definisi atau koherensi pendapat saja, apa yang dianggap sebagai musik, pidato, serta kebisingan selalu dinamis (Way, 2019). Pada masa tertentu distorsi pada musik metal dan rock sempat dianggap sebagai kebisingan belaka. Namun, seiring berjalannya waktu, distorsi mulai dianggap sebagai salah satu bentuk musik. Kultur-kultur memiliki koherensi bahwa musik adalah buah imajinasi dari suara saja.

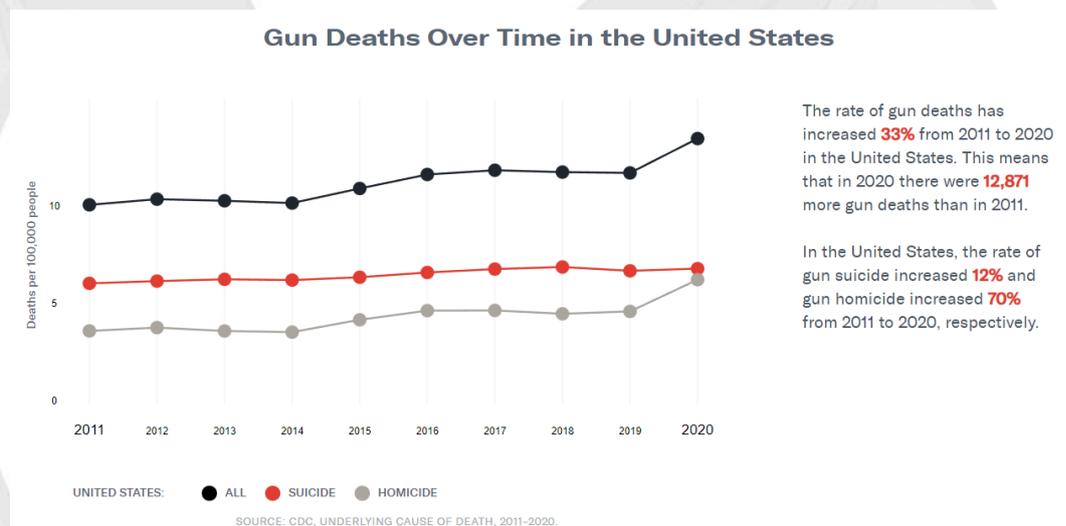
Komunikasi massa merupakan pesan-pesan yang ditransmisikan ke khalayak yang besar melalui 1 atau lebih medium (Deuze, 2020). Komunikasi massa berkembang pengaruhnya pada era ini, dimana media sosial bertebaran di kehidupan modern. Media sosial memiliki banyak bentuk baik secara visual atau audio sehingga media sosial juga digunakan untuk medium untuk menyampaikan kritik-kritik sosial.

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi pada masyarakat dengan tujuan mengontrol jalannya sebuah sistem sosial. Kritik sosial terdiri dari 2 kata yaitu kritik dan sosial. Kritik berarti tanggapan atau pertimbangan baik atau buruknya sesuatu sedangkan sosial berarti berteman, berserikat, dan berteman (Sugiwardana, 1983). Kritik juga berarti mendesakkan kenyataan atau fakta dengan penuh tanggung jawab agar orang atau organisasi yang dituju akan melakukan perbaikan (Sawardi, 1974).

Dewasa ini banyak sekali cara musisi untuk memberikan kritik terhadap kondisi sosial seperti Ai WeiWei yang mengkritik melalui puisi dan performa seni, ada pula Banksy yang menggunakan lukisan dinding yang dikenal dengan *graffiti* (Emptyspace, 2019). Salah satu metode yang cukup populer namun implisit adalah melalui video musik dan liriknya. Musik bersifat simbolik dan multi tafsir (Dewberry & Millen, 2014) serta bertujuan untuk mengirim pesan (Stoianov & Stoianov, 2010). Lirik sebuah lagu dapat dikatakan bersifat relatif serta kohesif antara objek observasi sang pengarang dan dengan pembaca dalam memberikan makna sebuah karya. Salah satu video musik yang menunjukkan kritik sosial adalah video musik dari artis Amerika yaitu Childish Gambino pada lagu “*This is America*” miliknya dimana isinya menggemparkan opini publik di media sosial terhadap peraturan pemerintah tentang regulasi senjata serta kritik terhadap rasisme yang masih ada di masyarakat.

Kritik tentang regulasi senjata di Amerika sudah cukup lama dan sering dibahas. Banyak penembakan massal seperti Virginia Tech Massacre pada tahun 2007, Fort Hood pada tahun 2009, Aurora pada tahun 2012, dan ratusan penembakan lainnya semenjak kejadian Columbine dari tahun 1999 (Hamzehee, n.d.). Penembakan massal terbaru yang terjadi pada saat laporan ini dibuat terjadi di Georgia pada tanggal 19 September 2022 dengan 1 korban yang meninggal dunia. Pemberitaan tentang penembakan terbaru mengangkat beberapa kritik tentang regulasi senjata yang tidak hanya tertuju kepada pemerintah saja namun juga kepada masyarakat yang terlalu pro terhadap memiliki senjata tanpa mengetahui konsekuensinya serta terhadap *NRA* atau *Nation Rifle Association*.

Kekerasan bersenjata dalam selang tahun 2011 sampai dengan 2020 dapat kita lihat grafiknya pada website everystat.org pada Gambar 1. Pada grafik kita bisa melihat kekerasan bersenjata dengan bunuh diri dengan warna merah dan kekerasan bersenjata terhadap orang lain dengan warna abu-abu sedangkan warna hitam menunjukkan semua kekerasan bersenjata. Kritik sosial yang dilakukan karena berbagai kejadian penembakan itu juga ditujukan ketika terjadinya rasisme.



Gambar 1.1 Grafik kekerasan senjata di Amerika dalam selang tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 (CDC, 2022).

Rasisme juga merupakan sebuah kritik sosial yang sangat mendarah daging di Amerika. Rasisme masih terjadi dan sangat terlihat dengan jelas ketika kita menggunakan kacamata orang hitam Amerika atau *African Americans*. Efek dari rasisme tersebut dapat dilihat pada berbagai aspek kehidupan dari seorang *Black American* yaitu dari segi kesehatan, edukasi, pembuatan peraturan,

pekerjaan, serta dalam bisnis properti (Thrower, 2010). Ras dalam beberapa studi masih dilihat secara biologis (Jensen & Johnson, 1994), namun sekarang ras dikenal secara luas sebagai konstruksi sosial yang berbasis secara utama dari penampilan fisik (Houston, 1995).

Penelitian terdahulu tentang video musik *This is America* membahas tentang unsur rasisme yang ada pada video musik tersebut secara implisit maupun eksplisit (Supratman & Wahyudin, 2019). Contoh unsur rasisme yang dibahas adalah orang-orang berkulit hitam yang menjadi target kekerasan senjata di Amerika. Kita dapat melihat di video musik bahwa targetnya merupakan orang-orang gereja yang berkulit hitam. Ada juga penelitian terdahulu yang membahas tentang metrik efektifitas, metrik media sosial, serta analisis sentimen untuk mengevaluasi sebuah postingan media sosial (Poetze et al., 2018). Selain itu ada penelitian terdahulu yang meneliti tentang hubungan media sosial dan berita politik (Bradshaw et al., 2020). Sejauh ini belum terlihat adanya penelitian tentang tanggapan publik terhadap kritik sosial yang ditunjukkan oleh video musik *This is America*.

Adanya kesenjangan dalam penelitian terdahulu ini menginspirasi peneliti untuk mengangkat sebuah pertanyaan yaitu bagaimana opini publik terhadap kritik sosial yang diangkat oleh video musik *This is America* melalui media sosial Twitter.

1.2. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini rumusan masalah yang akan dibahas adalah bagaimana tanggapan publik terhadap kritik sosial yang diangkat oleh video musik *This is America* melalui media sosial Twitter dengan tagar #ThisIsAmerica.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab bagaimana opini publik terhadap kritik sosial yang diangkat oleh video musik *This is America* melalui media sosial Twitter.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara akademis untuk menunjukkan sentimen para pengguna Twitter terhadap video musik sehingga jika ada peneliti kedepannya yang memiliki tema yang sama maka penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi.